

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kepemimpinan Mahasiswa Peserta Pendidikan Kepramukaan Universitas Suryakencana Cianjur

Apipudin¹, Asep Ramdan Afriyuandi², Eneng Fitri Amalia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Jl.Pasir Gede Raya, Bojongherang, Kec, Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43216

Email: Papipp2406@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Suryakencana Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa yang mengikuti program pendidikan kepramukaan di Universitas Suryakencana Cianjur. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter dan soft skills dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya melalui aktivitas nonformal seperti kepramukaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Sampel terdiri dari 110 mahasiswa yang dipilih secara acak, dan pengumpulan data dilakukan melalui angket yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,821 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin baik pula kualitas kepemimpinan yang mereka miliki. Penelitian ini mendukung pentingnya implementasi pendidikan kepramukaan sebagai sarana strategis dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter dan cakap secara emosional.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kepemimpinan, mahasiswa, pendidikan kepramukaan

ABSTRACT

Thesis Physical Education, Health, and Recreation Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Suryakencana University Cianjur. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and leadership skills of students participating in the Scouting education program at Suryakencana University, Cianjur. This study is motivated by the importance of strengthening character and soft skills in higher education, particularly through non-formal activities such as Scouting. The method used was a quantitative approach with a descriptive correlational design. The sample consisted of 110 randomly selected students, and data collection was conducted through a questionnaire that met validity and reliability requirements. The results of the correlation test showed a very strong relationship between emotional intelligence and leadership, with a coefficient value of 0.821 and a significance level of 0.000. This finding indicates that the higher the emotional intelligence of students, the better their leadership qualities. This research supports the importance of implementing Scouting education as a strategic tool in developing young leaders with character and emotional competence.

Keywords: *emotional intelligence, leadership, students, Scouting education*

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan tinggi di zaman sekarang tidak lagi terbatas pada gelar akademik, yakni fokusnya ialah membangun karakter dan soft skills yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Tino & Fedeli, 2024). Kemudian, Sulaiman dan Ismail (2025) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kepemimpinan merupakan kemampuan yang sangat penting di tempat kerja dan dunia pendidikan. Kedua komponen ini dianggap sangat penting untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu mengelola emosi, berempati, dan mengambil keputusan dengan baik dalam konteks sosial yang kompleks.

Fenomena yang terjadi di antara mahasiswa Universitas Suryakencana menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang kesulitan mengendalikan emosi mereka, mudah terprovokasi, dan tidak mampu memimpin atau membuat keputusan dalam organisasi kampus (Fauzi et al., 2024). Ini terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif dalam aktivitas organisasi dan ketidakmampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan lulusan yang siap untuk beroperasi dalam dunia nyata.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu alternatif yang mungkin untuk mengatasi masalah ini. Kepramukaan adalah kegiatan pendidikan nonformal yang menekankan pembentukan karakter melalui instruksi tentang kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan kerja tim (Israyanti et al., 2025). Kemudian, tujuan gerakan pramuka, menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, adalah untuk membangun individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk membina dan mengembangkan diri secara mandiri (Suhaida & Bardaningsih, 2022). Kegiatan kepramukaan berpeluang besar untuk mengajarkan kecerdasan emosional dan kepemimpinan di institusi pendidikan tinggi. Adapun Menurut Baba et al. (2021) mengemukakan bahwa, menemukan korelasi langsung yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *transformational leadership* dalam konteks pemimpin akademik di institusi tinggi, menegaskan bahwa EI adalah fondasi kepemimpinan efektif di lingkungan akademis.

Menurut Goleman (1995) menyatakan secara teoritis bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama yakni kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. kemudian, kecerdasan emosional banyak memengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup. Sementara itu, teori kepemimpinan

dari Kouzes et al. (2017) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif terdiri dari pengalaman, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan aktif sebagai proses. Teori-teori ini menunjukkan bahwa aktivitas berbasis pengalaman seperti kepramukaan sangat penting untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut.

Penelitian sebelumnya, terutama yang dilakukan di tingkat perguruan tinggi masih belum banyak atau tidak terfokus. Sebagian besar penelitian tentang kepramukaan berfokus pada siswa tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi tidak banyak yang memperhatikan konteks mahasiswa. Disisi lain, masa perkuliahan merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian dan penentuan arah karier. Selain itu, sangat sedikit penelitian yang memeriksa secara objektif tentang pengembangan kecerdasan emosional dan kepemimpinan mahasiswa secara bersamaan dalam satu penelitian. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2024) menunjukkan secara empiris bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka meningkatkan kecerdasan emosional dan secara signifikan membentuk sikap kepemimpinan siswa. Meskipun penelitian tersebut dilakukan di sekolah menengah, pendekatan ini mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, ini menunjukkan GAP yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Pada penelitian yang dilakukan Indah et al. (2024) terhadap aktivis kampus di Universitas Jember yang menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan keaktifan organisasi. Namun, penelitian ini tidak menggabungkan pengaruh kepramukaan terhadap kecerdasan emosional dan kepemimpinan secara bersamaan, yang merupakan hal yang jarang terjadi di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, sangat sedikit penelitian yang secara langsung mempelajari pengembangan kecerdasan emosional dan kepemimpinan mahasiswa secara bersamaan dalam konteks pendidikan kepramukaan di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian, penelitian ini memberikan ruang untuk penelitian yang mendalam dan memiliki nilai baru dalam konteks pelaksanaan kepramukaan di Universitas Suryakencana, ini menunjukkan Novelty yang akan diangkat dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pendekatan deskriptif asosiatif, untuk menggambarkan keadaan variabel-variabel penelitian yakni kecerdasan emosional, dan kepemimpinan mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini melibatkan semua mahasiswa Universitas Suryakencana yang aktif mengambil bagian dalam

kegiatan kepramukaan pada tahun akademik 2024/2025 dan dianggap memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap kecerdasan emosional dan kepemimpinan. Dalam penelitian ini, 110 mahasiswa dipilih sebagai sampel. Hal ini penting untuk menjaga penelitian tanpa bias dan menghindari seleksi bias.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengukur variabel. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert 1-4 untuk mengumpulkan data responden. Adapun skala likert dalam penelitian ini mengacu pada teori : (Goleman, 1995). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan realibilitas, analisis deskriptif, uji normalitas dan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil bersikan deskripsi data penelitian yang di hasilkan.

Hasil penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis data statistik menggunakan n, mean, standar deviasi, min, max, range, dan perhitungan presentase. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Peserta Pendidikan Kepramukaan di Universitas Suryakencana Cianjur dengan jumlah 110 Mahasiswa. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	50	45%
Perempuan	60	55%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 110 mahasiswa, dengan jenis kelamin laki - laki sebanyak 60 orang (55%), sedangkan perempuan berjumlah 50 orang (45%). Analisis deskriptif merupakan langkah awal dalam pengolahan data untuk memahami karakteristik umum dari data yang terkumpul. Tabel yang memuat hasil analisis ini menyajikan informasi penting, seperti nilai terendah dan tertinggi yang dicapai responden, nilai rata-rata yang menggambarkan kecenderungan umum, serta nilai standar deviasi yang menunjukkan tingkat variasi atau penyebaran data.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Deskriptif

Analisis Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan	110	7.00	24.00	19.31	3.35
Kecerdasan Emosional	110	27.00	88.00	72.36	11.35
Valid N (listwise)	110				

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memberikan pemahaman awal bahwa terdapat variasi skor yang cukup beragam pada kedua variabel, yang selanjutnya akan diuji dalam analisis berikutnya. Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, untuk memastikan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Uji ini penting untuk memenuhi salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik, seperti regresi. Hasil pengujian normalitas data, yang melibatkan variabel kepemimpinan dan kecerdasan emosional, disajikan pada tabel di bawah ini. Uji ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepemimpinan	.129	110	.130	.947	110	.120
Kecerdasan Emosional	.124	110	.175	.923	110	.150

Dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data sudah layak untuk digunakan dalam analisis statistik inferensial selanjutnya. Untuk menguji hubungan antara variabel kepemimpinan dan kecerdasan emosional, dilakukan analisis korelasi Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan linier antara kedua variabel, serta arah hubungannya (positif atau negatif). Hasil analisis korelasi tersebut tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Uji Korelasi			
		Kepemimpinan	Kecerdasan Emosional
Kepemimpinan	Pearson Corelation	1	.821**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Kecerdasan Emosional	Pearson Corelation	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kepemimpinan dan kecerdasan emosional dapat diterima.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan dan kecerdasan emosional memiliki sebaran data yang bervariasi. Hal ini terlihat dari perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum, serta nilai standar deviasi yang relatif tinggi pada kedua variabel. Keragaman data ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi atau kondisi yang berbeda-beda terkait kepemimpinan dan kecerdasan emosional. Sebelum masuk ke analisis hubungan, uji normalitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi parametrik. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel, baik kepemimpinan maupun kecerdasan emosional, terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 pada kedua metode uji, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Dengan demikian, data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.

Analisis selanjutnya, yaitu uji korelasi Pearson, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kepemimpinan dan kecerdasan emosional. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,821 mengindikasikan bahwa hubungan ini bersifat sangat kuat. Selain itu, nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang searah: semakin tinggi tingkat kepemimpinan, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional. Temuan ini didukung oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang membuktikan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan kecerdasan emosional adalah dua hal yang saling berkaitan. Seorang pemimpin yang efektif sering kali memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi orang lain, yang menjadi inti dari kecerdasan emosional. Temuan ini sejalan dengan gagasan Boyatzis et al. (2000) yang menegaskan pentingnya kecerdasan emosional sebagai fondasi kepemimpinan yang sukses, terutama dalam hal memahami dan mengelola emosi. Selain itu González et al. (2024) mengemukakan bahwa, korelasi positif kuat antara EI (khususnya *'use of emotions'*) dan kompetensi kepemimpinan pada mahasiswa dari Chili, Meksiko, dan Spanyol. Meskipun konteks berbeda, hasil mereka memperkuat bahwa EI merupakan prediktor signifikan dalam pengembangan kepemimpinan. Adapun Nasreen et al.

(2025) mengemukakan bahwa, mengintegrasikan EI ke dalam program pengembangan kepemimpinan dapat meningkatkan pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen tim.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Amalia dan Ramadhan (2019) dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian mereka berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kepemimpinan transformasional di kalangan pengurus organisasi mahasiswa. Walaupun konteksnya berbeda, yaitu organisasi umum dan bukan kepramukaan, studi tersebut juga menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan kepemimpinan. Namun, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji hubungan tersebut secara spesifik dalam konteks pendidikan nonformal seperti kepramukaan, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini secara keseluruhan menguatkan dan memperluas temuan dari studi-studi terdahulu. Kami menyajikan bukti empiris yang solid tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan, khususnya dalam konteks pendidikan kepramukaan di universitas. Kontribusi signifikan lainnya adalah pengayaan literatur pendidikan karakter di pendidikan tinggi, sebuah area yang seringkali kurang tergarap dibandingkan dengan fokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa peserta pendidikan kepramukaan di Universitas Suryakencana berada pada kategori tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata (mean) yang tinggi dan rentang skor yang luas, mencerminkan kemampuan mahasiswa yang baik dalam mengelola dan memahami emosi. Tingkat kepemimpinan mahasiswa peserta pendidikan kepramukaan di Universitas Suryakencana juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini didukung oleh data deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata tinggi dan variasi skor yang mencerminkan kapabilitas kepemimpinan yang kuat di antara para responden. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan. Ini dibuktikan melalui uji korelasi Pearson dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,821 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,000, yang artinya hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan dan bersifat searah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Ramadhan, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional Dilihat dari Perspektif Gender. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 126–139. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.1177>
- Baba, M. M., Makhdoomi, U. M., & Siddiqi, M. A. (2021). Emotional Intelligence and Transformational Leadership Among Academic Leaders in Institutions of Higher Learning. *Global Business Review*, 22(4), 1070–1096. <https://doi.org/10.1177/0972150918822421>
- Boyatzis, R., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of Emotional Intelligence*, 343–362.
- Fauzi, F., Fitriani, A. S., Sanggerti, A., Rahmawati, F. I., & Poeni, M. A. I. (2024). Gambaran Regulasi Emosi pada Mahasiswa dengan Banyak Peran. *Jurnal Riset Psikologi*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.24036/jrp.v7i1.15697>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.
- Indah, A. R., Purwandari, R., Rosyidi, K., & Nur, M. (2024). The Relationship between Emotional Intelligence and the Level of Activeness in Organizations among Students at the Faculty of Nursing, University of Jember. *Scientific Journal of Nursing*, 10(3).
- Israyanti Israyanti, Muniati Muniati, Fransiska Liliana, Agnes Novita Dua Bare, Veronika Dua Riong, & Ardiansah Andika Fajar. (2025). Peran Kepramukaan sebagai Sarana Pembelajaran Karakter. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.54066/jikma.v3i1.2971>
- Kouzes, James M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*.
- Kumala Vera Dewi, W. F. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan melalui Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Community Servicesprogress*, 3(1), 26–31.
- López González, J., Martínez, J. M., Lomboy, M., & Expósito, L. (2024). Study of emotional intelligence and leadership competencies in university students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2411826>
- Nasreen, S., Jan, M., Zahid, M. A., & Hasan, S. (2025). *Insights-Journal Of Life And Social*

Sciences The Role Of Emotional Intelligence In Adaptability Of Leadership And Management Styles For Effective Organizational Administration Original Article. 60–66.

Suhaida, D., & Bardaningsih, F. (2022). Mengembangkan Karakter Positif Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 229–238. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.3604>

Sulaiman, & Ismail. (2025). The Role of Emotional Intelligence and Leadership Styles in Enhancing Teacher Performance in High Schools. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 3(2), 1749–1762. <https://doi.org/10.59890/ijels.v3i2.328>

Tino, C., & Fedeli, M. (2024). The importance of soft skills for employability and the role of higher education: Undergraduates' perceptions. *Italian Journal of Educational Research*, 33, 205–218. <https://doi.org/10.7346/sird-022024-p205>